

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia sulit untuk membayangkan risiko dari suatu hal, karena membutuhkan potensi keuntungan dan ada yang mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia konsep risikonya tidak terlalu dikenal. Pada kenyataannya, setiap orang sangat perlu mengenal perilaku risiko untuk dapat meminimalisirnya. Akhir-akhir ini sering terjadinya masalah mengenai pengambilan risiko dalam sebuah perusahaan.

Risiko didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang menyimpang dari apa yang diharapkan dan ketidakpastian yang menyebabkan kerugian yang timbul karena perolehan hasil investasi yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan (Fahmi, 2012). Risiko terjadi disebabkan oleh ketidakpastian yang akan menyebabkan tertekannya profitabilitas atau bahkan berujung pada kerugian (Ali, 2006).

Risk taking atau pengambilan risiko pada dasarnya merupakan nilai utama dalam perusahaan-perusahaan yang harus berani mengambil sebuah risiko demi mencapai sebuah kesuksesan. Perusahaan harus berani untuk mengambil sebuah risiko yang biasa dikatakan tidak terlalu tinggi maupun tidak terlalu rendah dengan didukung sebuah komitmen yang kuat sehingga mendorong perusahaan untuk mencari peluang demi meraih sebuah kesuksesan.

Berdasarkan berita pada Kontan.co.id di penghujung tahun 2018 yang baru saja berakhir, PT Asuransi Jiwasraya kembali membuat berita. Setelah sempat

bermasalah beberapa tahun silam akibat terilit utang sebesar Rp 6,7 triliun, kali ini perusahaan asuransi pelat merah tersebut tidak mampu memenuhi janjinya untuk membayar nilai tunai polis asuransi yang jatuh tempo pada Oktober 2018. Jumlahnya pun cukup besar, mencapai Rp 802 miliar. Janji membayar dengan tingkat bunga tertentu (tinggi) pun akhirnya kandas, setelah nilai investasi perusahaan yang menjadi *underlying* produk Asuransi Jiwasraya di pasar modal diperkirakan amblas, seiring penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara tawaran memperpanjang (*roll over*) polis ditolak para pemegang polis.

Di lain pihak, upaya untuk memenuhi kewajiban melalui perolehan premi baru sulit diandalkan akibat redupnya pamor produk asuransi perusahaan. Sehingga, pendapatan dari investasi dan perolehan premi tidak bisa menutupi kebutuhan likuiditas. Sementara itu, pemenuhan likuiditas melalui penjualan investasi perusahaan yang dominan berupa reksadana saham dan saham dalam kondisi rugi (*cut loss*) tampaknya tidak akan direalisasikan. Pasalnya perilaku ambil risiko (*risk taking behavior*) yang berlebihan. Perilaku *risk taking* itu begitu kentara dan profil risiko perusahaan pun terlihat *risk taker*. Lihat saja, komposisi penempatan investasi perusahaan yang tercantum dalam Laporan Keuangan Audited 2017 yang diakses di laman Asuransi Jiwasraya. Investasi yang berisiko tinggi seperti pada reksadana saham dan saham cukup dominan, masing-masing 45,32% (Rp 19,7 triliun) dan 15,68% (Rp 6,63 triliun) dari total penempatan investasi perusahaan yang mencapai Rp 42,31 triliun.

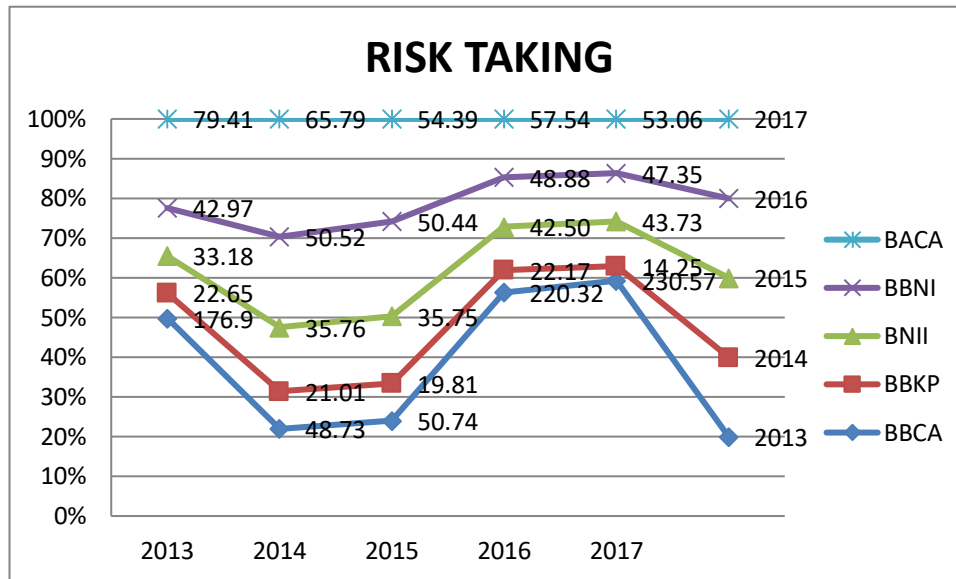
Begitu pula investasi perusahaan pada aset tidak likuid berupa tanah dan bangunan dengan persentase yang cukup besar, mencapai 15,50% (Rp 6,55 triliun). Selain butuh waktu untuk menjual aset properti, nilai pasar properti pun saat ini masih menetap. Bahkan, investasi aset di properti kurang sesuai dengan bisnis model asuransi. Adapun porsi aset likuid dan berisiko rendah yakni deposito dan obligasi pemerintah terbilang minim, masing-masing hanya sebesar 10,25% (Rp 4,33 triliun) dan 7,31% (Rp3,09 triliun).

Komposisi aset investasi seperti itu tidak lepas dari produk asuransi berbalut investasi (*saving plan*) yang return investasi dijamin perusahaan. Produk yang dijual melalui kanal perbankan (*bancassurance*) dan menjadi andalan perusahaan itu bukan unitlink, lebih mirip deposito. Produk yang memberikan jaminan *return (financial guarantees)* tergolong kegiatan nontradisional perusahaan asuransi dan rentan dengan perubahan variabel ekonomi makro (Eling & Pankoke, 2014). Imbasnya, perusahaan berpotensi mengalami kerugian yang besar bila terjadi shock di pasar keuangan. Dan, kondisi inilah yang terjadi pada Asuransi Jiwasraya.

Berikut ini adalah data *Risk Taking* berdasarkan pengukurannya yang diambil dari 5 Perusahaan Jasa sektor Keuangan Sub sektor perbankan tahun 2013-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) :

Gambar 1.1

Risk Taking 5 Perusahaan jasa periode 2013-2017



Sumber : www.idx.co.id laporan tahunan, data telah diolah.

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat adanya perkembangan rata-rata *Risk Taking* pada masing-masing perusahaan mengalami Fluktuasi. *Risk Taking* mengalami peningkatan dan penurunan di setiap tahunnya. Dari 5 perusahaan diatas yaitu Bank Capital Indonesia Tbk (BACA), Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII), Bank Bukopin Tbk (BBKP), dan Bank Central Asia Tbk (BBKA) mengalami fluktuasi *Risk Taking*. Yang paling tinggi tingkat *Risk Taking* nya terjadi pada Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), sedangkan yang paling terlihat Fluktasi setiap tahunnya terjadi pada Bank Central Asia Tbk (BBKA). Terjadinya Penurunan dan kenaikan *Risk Taking* dipengaruhi oleh ROA (*Return On Assets*), modal, total asset, dan standar deviasi dari ROA.

Penelitian tentang *Risk taking*, *Power* dewan komisaris, Modal sosial dewan direksi dan *Political Connection* sangatlah terbatas. Penelitian yang terkait mengenai *Risk taking* dilakukan oleh (Boubakri et al, 2013) serta (Kurniawati, 2014), (Nguyen, P, 2011), (Elyasiani & Jia, 2019a), dan (Elyasiani & Jia, 2019b). Penelitian yang terkait dengan *Power* dewan komisaris dilakukan oleh (Dwi Risma dewi, 2016), (Muktiyanto, 2011), serta (Widagdo dan Chariri, 2014). Penelitian yang terkait mengenai Modal sosial dewan direksi dilakukan oleh (Fadhilah, 2011) dan (Ginting, 2003). Dan penelitian yang terkait mengenai *Political connection* dilakukan oleh (Habib,dkk., 2017), (Hok dan Wong, 2010) dan (Butje & Tjondro, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul **“FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP *RISK TAKING*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Power* dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah Modal sosial dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah *Political connection* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah Kinerja keuangan berpengaruh terhadap *risk taking*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang permasalahan dan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh *Power* dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.

2. Pengaruh Modal Sosial dewan direksi terhadap kinerja keuangan.
3. Pengaruh *Political connection* terhadap kinerja keuangan.
4. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *risk taking*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis untuk menjelaskan fenomena yang ada pada perusahaan, terutama perusahaan yang *risk taking* nya belum cukup baik. Karena pada dasarnya penelitian mengenai *risk taking* belum banyak dilakukan, sehingga masih harus dilakukan penelitian selanjutnya. Serta Menganalisis bagaimana pengaruh *Power* dewan komisaris, modal Sosial dewan direksi, dan *political connection* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang berkaitan dengan *risk taking* belum banyak dilakukan, sehingga secara praktik dapat memberikan kontribusi kepada dewan komisaris dan dewan direksi dalam bentuk pemikiran mengenai kesadaran akan pencapaian suatu kinerja dengan memperhatikan *power* dewan komisaris, modal sosial dewan direksi dan *Political connection* terhadap kinerja keuangan perusahaan baik secara finansial maupun non finansial.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang terbagi dalam Lima Bab, sebagai berikut :

:Bab I, pendahuluan menjelaskan mengenai uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika Penulisan.

Bab II, tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis. Bab ini menjelaskan tentang uraian tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan kemudian dilanjutkan dengan penurunan hipotesis.

Bab III, metodologi penelitian. Bab ini berisi uraian variabel penelitian berupa pengambilan sampel, variabel penelitian, pengukuran variabel, model penelitian hipotesis dan teknik pengujian hipotesis.

Bab IV, hasil dan pembahasan. Bab ini menjelaskan mengenai hasil dari penelitian serta pembahasannya.

Bab V, kesimpulan dan saran. Menjelaskan tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan saran yang akan disampaikan oleh penulis untuk penelitian selanjutnya.